

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGANYAM SARANG KETUPAT
MELALUI TEKNIK TOKEN EKONOMI PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB PERWARI PADANG**

Oleh :Eri Susanti

Abstract

The research is motivated in learning the skills yet lightweight SMPLB mental retardation children eighth grade that produce handicrafts that have Nili sell crafts kids because there is no viable market when the unit level curriculum SDLB sixth grade education in the subject of art, culture and skills of the semester II the child should have been able to weave a nest diamond but in fact to date the child is not yet able to weave nests diamond even been given a variety of learning methods, but still lackluster and lazy children in learning. This might be due to the lack of provision of reinforcement from teachers in making reinforcement learning is used has not been able to improve the skills of their web ketupat mild mental retardation in children SMPLB Class VIII. This study aims to improve the skills of their web ketupat mild mental retardation in children through the eighth grade SMPLB Token Economy Technique. Type of research is a class act (classroom action research) is done in the form of collaboration with classroom teachers in four subjects, namely children mild mental retardation SMPLB Perwari SLB class VIII in Padang.

Kata Kunci : Kemampuan Mengayam Sarang Ketupat ; Teknik Token Ekonomi; anak SMPLB Tunagrahita

Pendahuluan

Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki dalam melakukan atau membuat sesuatu sehingga dapat bermanfaat dan berguna dalam mendapatkan penghasilan yang layak untuk kehidupannya. Artinya dengan keterampilan ini nanti bisa sebagai salah satu bekal usaha baginya dalam hidup bermasyarakat untuk memperoleh penghasilan. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB Tunagrahita) bahwa “selayaknya pembelajaran untuk anak tunagrahita seyogyanya lebih dititik beratkan kepada keterampilan vokasional yang dikembangkan sesuai dengan potensi daerah masing-masing yang bertujuan memberikan bekal dalam membuat atau menghasilkan suatu barang sesuai dengan keahliannya sehingga nantinya akan dapat membantu anak tunagrahita hidup mandiri dalam masyarakat”.

Berdasarkan harapan di atas, maka keterampilan vokasional yang akan dilakukan dalam hal ini adalah pembelajaran keterampilan tangan berupa membuat anyaman sarang ketupat dari daun kepala. Alasan pemberian keterampilan anyaman sarang ketupat ini adalah: keadaan fisik terutama koordinasi mata dan tangan serta motorik halus anak tidak

mengalami masalah sehingga jika dilatih secara terprogram dan kontiniu sesuai dengan kemampuannya semoga akan dapat menghasilkan sarang ketupat yang layak untuk dipasarkan, sarang ketupat juga sudah memiliki nilai jual di masyarakat

Berdasarkan asesmen yang telah penulis lakukan pada saat kegiatan belajar mengajar keterampilan menganyam sarang ketupat sedang berlangsung, guru dalam mengajar menggunakan media daun kelapa asli dengan penyampaian materi pelajaran telah menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, latihan dan penugasan, serta media dan teknik yang bervariasi namun tetap saja anak kurang termotivasi untuk mempelajari keterampilan anyaman sarang ketupat sehingga sampailah pada tahapan terakhir untuk menggunakan teknik token ekonomi dalam meningkatkan motivasi anak untuk mempelajari keterampilan anyaman sarang ketupat, dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk menggunakan teknik token ekonomi dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk variasi dalam memberikan reinforcement kepada anak saat pembelajaran keterampilan menganyam sarang ketupat yang semoga saja dapat meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari keterampilan menganyam sarang ketupat. Teknik token ekonomi yaitu salah satu bentuk pemberian imbalan sebagai penguat secara simbolik. Dalam hal ini anak diberikan motivasi dan reinforcement berupa imbalan. Anak akan diberikan imbalan apabila anak bisa melakukan sesuai dengan target yang telah disepakati. Dalam penelitian ini, jika anak bisa melakukan satu langkah keterampilan menganyam sarang ketupat maka akan diberikan tanda berupa satu buah “bintang”. Sehingga jika anak dapat menyelesaikan tiga langkah dalam membuat anyaman artinya anak telah mendapatkan tiga tanda bintang yang akan ditukar dengan satu keping coklat koin, dan jika anak dapat menyelesaikan enam langkah artinya anak telah mendapatkan enam tanda bintang yang akan ditukar dengan dua keping coklat koin, dan jika anak dapat menyelesaikan sembilan langkah artinya anak telah mendapatkan sembilan tanda bintang yang akan ditukar dengan tiga keping coklat koin dan jika anak menyelesaikan dua belas langkah artinya satu buah sarang ketupat telah selesai dibuat artinya anak telah mendapatkan dua belas tanda bintang yang akan ditukarkan dengan empat keping coklat koin. Teknik ini dilakukan agar anak termotivasi untuk belajar sehingga mampu menguasai keterampilan membuat sarang ketupat secara mandiri nantinya.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

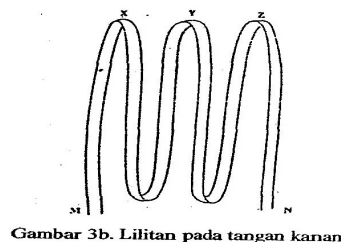
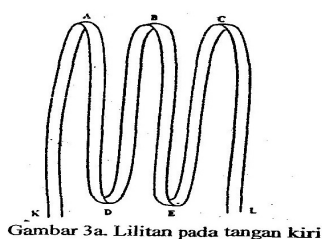
Berdasarkan uraian di atas maka penulis berkolaborasi dengan guru kelas akan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan teknik token ekonomi untuk meningkatkan keterampilan menganyam sarang ketupat pada anak tunagrahita ringan di SMPLB Perwari Padang

Keterampilan berhubungan dengan kecakapan diri. Secara harfiah keterampilan berasal dari kata ‘terampil’ yang artinya “cakap, mampu, bisa” (WJS. Poerwadarminta, 1986:344). Keterampilan dalam bidang pendidikan lebih diarahkan pada kemampuan motorik dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.

Keterampilan menganyam sarang ketupat termasuk keterampilan anyaman daun, dalam hal ini adalah daun kelapa. Menurut Koko Koswara (1997:44) ketupat adalah “makanan khas yang dibuat dari beras yang dimasukkan ke dalam anyaman daun kelapa lalu di rebus”. Anyaman daun tersebutlah yang dimaksud dengan sarang ketupat.

Membuat atau menganyam sarang ketupat dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang perlu diketahui. Dalam Olga Jusuf (2007:21) dikemukakan langkah atau cara membuat ketupat tipe belah ketupat adalah:

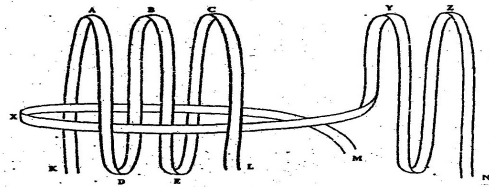
- a. Pisahkan satu helai daun kelapa dari lidinya dengan panjang masing-masing 100cm dengan lebar kira-kira 1,8cm.
- b. Lilitkan satu lembar daun kelapa tersebut pada tangan kiri, seperti pada gambar



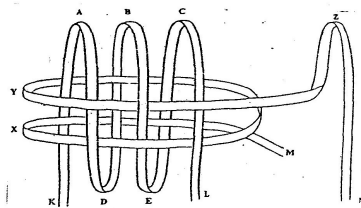
3a.

- c. Lilitkan satu lembar daun kelapa tersebut pada tangan kanan, seperti pada gambar 3b.
- d. Dengan bantuan jari telunjuk dan ibu jari tangan kanan, masukkan lengkung daun kelapa X ke dalam lengkung daun kelapa C, lengkung daun kelapa B ke dalam lengkung daun kelapa X dan lengkung daun kelapa X ke dalam lengkung

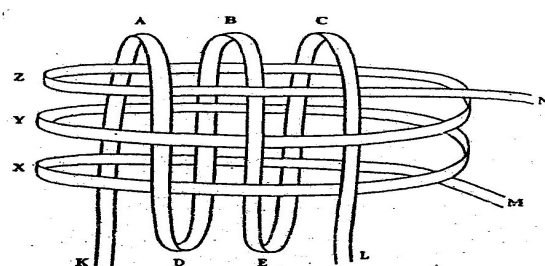
daun kelapa A. (gambar 4). Kemudian masukkan jari tengah tangan kiri ke dalam lengkung X sehingga tidak dapat terlepas



- e. Lanjutkan dengan anyaman lengkung Y. Pegang lengkung Y dengan ibu jari dan telunjuk tangan kanan, kemudian masukkan lengkung C ke dalam lengkung Y, lengkung Y ke dalam lengkung B, dan lengkung A ke dalam lengkung Y. Langkah keempat ini kebalikkan langkah ketiga. Hasil anyaman pada gambar (5). Agar lengkung Y tidak terlepas, masukkan jari tengah tangan kiri ke dalam lengkung X dan Y.

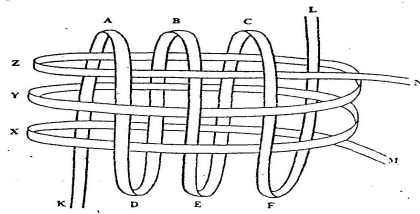


- f. Berikutnya masukkan lengkung Z ke dalam lengkung C, lengkung B ke dalam lengkung Z, dan lengkung Z ke dalam lengkung A. Agar tidak terlepas masukkan dari tengah kiri ke dalam anyaman. (gambar 6).

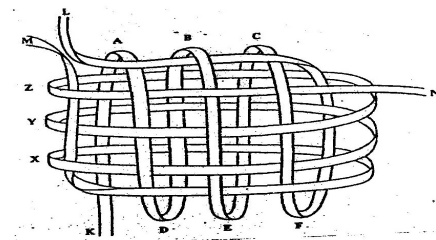


- g. Setelah langkah di atas selesai, maka kedua sisi ketupat (depan dan belakang) telah teranyam. Selanjutnya, anyam ujung daun L ke atas (ke arah lengkung C) seperti tampak pada gambar 7.

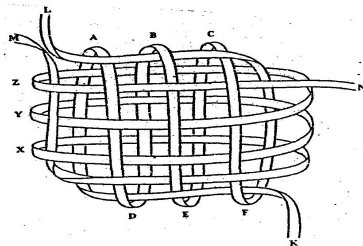
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>



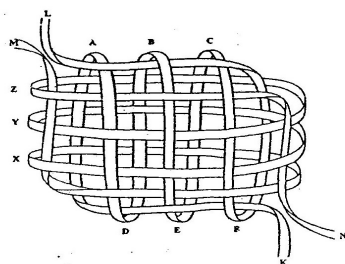
h. Gambar 8 tampak ujung M telah dianyam ke atas (lengkung A/Z).



i. Berikutnya, anyam ujung K ke kanan atau ke lengkung F (gambar 9)



j. Lakukan hal yang sama dengan ujung N. Anyam ujung daun N ke lengkung F (gambar 10)



k. Ketupat telah selesai, rapatkan anyaman dengan menarik keempat ujung daun K, L, M dan N.



Menurut Edi Purwanta (2005:174) token ekonomi (tabungan kepingan) adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku-sasaran muncul.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa teknik token ekonomi merupakan pemberian hadiah atau reinforcement kepada anak setelah anak selesai melakukan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Ebbutt dan Hopkins dalam Rochiati Wiriati (2006:12) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan atau meningkatkan pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Sehubungan dengan bentuk penelitian tindakan kelas yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, peneliti memerlukan pihak lain yang terkait, yaitu teman sejawat yang secara bersama meningkatkan praktek pembelajaran. Hubungan teman sejawat dengan peneliti adalah bersifat kemitraan, sehingga memecahkan masalah penelitian secara bersama pula.

Hasil Penelitian

Dari rekapitulasi persentase pelaksanaan siklus I, kemampuan menganyam sarang ketupat dari langkah-langkah yang telah ditetapkan diperoleh dari ketujuh pertemuan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam menganyam sarang ketupat setelah diberikan perlakuan yaitu modifikasi perilaku dengan menerapkan teknik token ekonomi

semakin meningkat. RN pada akhir pertemuan VII siklus I ini memperoleh persentase paling tinggi yaitu (58,3%), sedangkan sebelum diberikan tindakan RN kemampuannya (37,5%). Kemampuan AD dan RH dalam menganyam sarang ketupat berdasarkan langkah yang telah ditetapkan yakni (50%), sedangkan sebelum diberikan tindakan RN kemampuannya (29,2%). Kemampuan HG dalam menganyam sarang ketupat berdasarkan langkah yang telah ditetapkan yakni (45,8%), sedangkan sebelum diberikan tindakan HG kemampuannya (29,2%). Berdasarkan data yang diperoleh, maka peningkatan kemampuan menganyam sarang ketupat: peningkatan RN adalah 20,8% (58,3%-37,5%). Untuk AD dan RH peningkatannya juga 20,8% (50%-29,2%). Sedangkan untuk AD hanya 16,6% (45,8%-29,2%).

Berdasarkan rekapitulasi persentase pelaksanaan siklus II, kemampuan menganyam sarang ketupat dari langkah-langkah yang telah ditetapkan diperoleh dari kedelapan belas pertemuan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam menganyam sarang ketupat yang diberikan perlakuan dengan memodifikasi perilaku yakni menerapkan teknik token ekonomi semakin meningkat. RN pada akhir pertemuan XVIII siklus II ini memperoleh persentase paling tinggi yaitu (87,5%), sedangkan akhir pertemuan I kemampuannya (58,3%), berarti kenaikannya adalah (29,2%). Kemampuan AD dan RH dalam menganyam sarang ketupat berdasarkan langkah yang telah ditetapkan yakni (79,2%), sedangkan akhir siklus I kemampuannya (50%), berarti kenaikan kemampuannya adalah (29,2%). Kemampuan HG dalam menganyam sarang ketupat berdasarkan langkah yang telah ditetapkan yakni (75%), sedangkan pada akhir siklus I kemampuan HG hanya (45,8%), berarti peningkatannya (30,8%). Berdasarkan data yang diperoleh, maka peningkatan kemampuan menganyam sarang ketupat yang tertinggi adalah pada HG.

Pembahasan

Membelajarkan suatu keterampilan pada anak tunagrahita ringan haruslah dilakukan secara bertahap. Hal ini disebabkan karena kemampuan yang dimiliki anak terbatas. Akibat ketunagrahitaannya, anak mengalami keterbatasan dari segi akademik. Hal ini seperti yang dijelaskan Djadja Raharja (2006:52) bahwa: Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental jauh di bawah rata-rata

sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang diekspresikan dalam bentuk konseptual, sosial dan keterampilan adaptif dan karenanya memerlukan layanan khusus.

Akibat keterbatasan anak tunagrahita ringan ini, maka pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menetapkan langkah-langkah dalam menganyam sarang ketupat. Langkah tersebut dibuat sedemikian rupa untuk lebih dipahami anak. Adapun langkah-langkah menganyam sarang ketupat yang ditetapkan adalah: 1) Memisahkan daun kelapa dari lidinya. 2) Melilitkan daun kelapa pada tangan sebelah kiri tiga putaran dengan pangkal daun bagian atas. 3) Melilitkan daun kelapa pada tangan kanan tiga putaran dengan ujung daun sebelah atas. 4) Masukkan lengkung ketiga (yang dekat jari telunjuk) pada tangan kanan pada sela-sela lengkung daun sebelah kiri sampai ke ujung. 5) Masukkan lengkung ketiga (yang dekat jari telunjuk) pada tangan kanan pada sela-sela lengkung daun sebelah kiri sampai ke ujung. 6) Memasukkan jari tengah tangan kiri ke dalam lengkung pertama yang di tangan kanan. 7) Memasukkan lengkungan ke dua (tengah) di jari kanan pada lengkung di tangan kiri yang bentuk berselang-seling dengan lengkung pertama tadi. 8) Memasukkan lengkung pertama di tangan kanan ke lengkung sebelah kiri. 9) Menganyam dengan memasukkan ujung daun sebelah kiri yang menghadap ke bawah di arahkan ke atas (lengkung ketiga sebelah kiri). 10) Menganyam ujung daun lengkung pertama tangan kanan ke bagian ke atas. 11) Memasukkan ujung pertama di tangan kanan pada bagian yang belum berselang di atasnya. 12) Merapatkan anyaman dengan menarik keempat ujung daun sebelah kiri dan kanan tangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menganyam sarang ketupat anak tunagrahita ringan yang diberikan melalui teknik token ekonomi. Hal ini terlihat bahwa sudah adanya peningkatan persentase kemampuan yang dimiliki anak. Dimana persentase kemampuan RN pada akhir pertemuan XVIII siklus II ini memperoleh persentase paling tinggi yaitu (87,5%), sedangkan akhir pertemuan I kemampuannya (58,3%), berarti kenaikannya adalah (29,2%). Kemampuan AD dan RH dalam menganyam sarang ketupat berdasarkan langkah yang telah ditetapkan yakni

(79,2%), sedangkan akhir siklus I kemampuannya (50%), berarti kenaikan kemampuannya adalah (29,2%). Kemampuan HG dalam menganyam sarang ketupat berdasarkan langkah yang telah ditetapkan yakni (75%), sedangkan pada akhir siklus I kemampuan HG hanya (45,8%), berarti peningkatannya (30,8%).

Dengan peningkatan keterampilan yang dimiliki anak di atas, terbukti teknik token ekonomi cocok digunakan untuk memodifikasi perilaku anak agar mengurangi kejenuhan anak dalam belajar dan mau mengikuti langkah-langkah latihan menganyam sarang ketupat yang sedang diajarkan. Menurut Edi Perwanta (2005:174) bahwa token ekonomi (tabungan kepingan) adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara memberikan satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat), sesegera mungkin setiap kali perilaku sasaran muncul.

Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Dengan peningkatan keterampilan yang dimiliki anak di atas, terbukti teknik token ekonomi cocok digunakan untuk memodifikasi perilaku anak agar mengurangi kejenuhan anak dalam belajar dan mau mengikuti langkah-langkah latihan menganyam sarang ketupat yang sedang diajarkan. Menurut Edi Perwanta (2005:174) bahwa token ekonomi (tabungan kepingan) adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara memberikan satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat), sesegera mungkin setiap kali perilaku sasaran muncul. Dalam hal ini adalah perilaku dalam menyelesaikan langkah-langkah menganyam sarang ketupat yang sedang diajarkan.

Melalui pemberian reward ini anak dimotivasi agar tidak malas dalam melakukan latihan. Dari hasil asesmen awal anak memiliki kemampuan yang hampir sama namun setelah diberikan tindakan yang sama dalam pembelajaran menganyam sarang ketupat ternyata anak memperoleh peningkatan kemampuan yang berbeda dalam menganyam sarang ketupat. Dengan demikian, setelah diberikan perlakuan yang sama hasil mereka pun ternyata berbeda. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik token ekonomi efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menganyam sarang ketupat pada anak tunagrahita ringan, meskipun tidak ada yang mencapai 100%.

2. Saran

a. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan dapat memodifikasi perilaku anak agar mau belajar dengan mencari teknik modifikasi perilaku atau teknik pembelajaran lainnya. Salah satunya dapat diberikan dengan teknik token ekonomi.

b. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa meningkat keterampilannya dalam menganyam sarang ketupat dengan teknik token ekonomi untuk itu teknik token ekonomi dapat digunakan pada keterampilan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2001). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang Merawat Diri*: Jakarta
- Djadja Rahardja. (2006). *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung: Jurusan PLB FIP IKIP Bandung (tidak dipublikasikan).
- Edi Purwanta. (2005). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Koko Warsito. (1997). *Keterampilan Anyaman Muatan Lokal Propinsi Jawa Barat*. Tasikmalaya: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Miles, Mattew B & Huberman, A. Michael. Tanpa tahun. *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan oleh: Tjeyjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mohd. Amin (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud
- Nanang. (2006). *Seni Budaya dan Keterampilan*. <http://nanang.wordpress.com/2008/12/24/seni-budaya-dan-keterampilan-untuk-sdmi/>. Diakses tanggal 10 Mei 2011.
- Olga Jusuf. (2007). *Aneka Kreasi dari Pita Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rochiati Wiriaatmadja (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjihati Soemantri (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama
- Syaiful Bahri Djamarah (1991). *Metode Belajar Mengajar* : Jakarta
- Undang-Undang RI. Tahun 2000. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- W.J.S. Poerwadarminta. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsito (1982). *Pendidikan Menolong Diri Sendiri untuk Cacat Grahita*: Surakarta SGPLB
- Zainal Aqib (2006). *Penelitian Tingkat Kelas*. Bandung: Y Rama Widya